

**POLA KOMUNIKASI BADAN KENAZIRAN MASJID (BKM)  
AGUNG AT-TAQWA KUTACANE MENUJU *ICON*  
WISATA DI ACEH TENGGARA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh**

**SANTY  
NIM. 11153015**

**Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

**POLA KOMUNIKASI BADAN KENAZIRAN MASJID (BKM)  
AGUNG AT-TAQWA KUTACANE MENUJU *ICON*  
WISATA DI ACEH TENGGARA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan  
Memenuhi Syarat-syarat Mencapai Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**Oleh  
Santy  
NIM: 11153015**

Program Studi: Komunikasi dan Penyiaran Islam

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Dr. H. Azhar, MA  
NIP.196410101991031003**

**Dr. Khatibah, MA  
NIP.197502042007102001**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2019**

Nomor : Istimewa  
Lamp : -  
Hal : Skripsi  
An Santy

Medan, 19 Agustus 2019  
Kepada Yth :  
Bapak Dekan Fakultas  
Dakwah dan Komunikasi  
UIN SU  
Di-  
Medan

Assalamu'alaikum Wr.WB.

Setelah membaca, meneliti akan memberikan saran-saran seperlunya untuk memperbaiki dan kesempurnaan skripsi mahasiswa An. Santy yang berjudul : Pola Komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Menuju *Icon* Wisata Di Aceh Tenggara, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Mudah-mudahan dalam waktu dekat, saudara tersebut dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan.

Demikianlah untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih  
Wassalam.

Pembimbing skripsi I

Pembimbing Skripsi II

Dr. H. Azhar, MA  
NIP.196410101991031003

Dr. Khatibah, MA  
NIP.19750204200710201

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : SANTY

NIM : 11.15.30.15

Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Pola Komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung

At-Taqwa Kutacane Menuju *Icon* Wisata Di Aceh Tenggara

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya sudah saya jelaskan sumbernya, apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, 19 Agustus 2019

Yang membuat Pernyataan

Santy  
11.15.30.15

Nama : Santy  
Nim : 11.15.3.015  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Pembimbing I : Dr. H. Azhar, MA  
Pembimbing II : Dr. Khatibah, MA  
Judul Skripsi : Pola Komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Menuju *Icon* Wisata Di Aceh Tenggara.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan: pertama, untuk memngetahui Pola Komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara. Kedua untuk mengetahui keberhasilan dan hambatan Pola Komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara, untuk mengetahui solusi Badan Kenaziran Masjid (BKM) dalam Pola Komunikasi Masjid Agung At-Taqwa dalam menuju Icon Wisata di Aceh Tenggara. Penelitian ini merupakan penelitian di lapangan dengan jenis penelitian kualitatif (*Qualitative research*) yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami tentang subjek penelitian misalnya prilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian, teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yakni: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menemukan pola komunikasi yang digunakan oleh para Badan Kenaziran Masjid (BKM) komunikasi antar pribadi (*Interpersonal communication*) dan komunikasi kelompok. Dengan ini komunikasi sesama Badan Kenaziran Masjid sangat efektif. Dengan merujuk kepada ide-ide, gagasan dan kreatifitas yang dimiliki. Keberhasilan pola komunikasi, yang menjadi keberhasilannya adalah dengan menjaga kekompakan sesama (BKM) dalam hal ini sangatlah berpengaruh terhadap Masjid, program Masjid akan terlaksana dengan adanya komunikasi yang baik. Hambatan dan Soslusi Badan Kenaziran Masjid (BKM) dalam pola komunikasi Masjid Agung At-Taqwa menuju *Icon* wisata di Aceh Tenggara. Yang menjadi hamabatanya tidak terlalu rumit karna dari segi komunikasi (BKM) sangat efektif, dan dari segi fasilitas Masjid Agung At-Taqwa di dukung oleh pemerintah. Dan solisinya adalah sebagai (BKM) meningkatkan komunikasi yang lebih baik, pembangunan dan menjaga fasilitas yang baik maupun di dalam dan diluar Masjid Agung At-Taqwa agar Majid tersebut menjadi simbol *Icon* wisata hegemoni di Aceh Tenggara.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alahamdulillah, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan smesta Alam, dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis akhirnya dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul: Pola Komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Menuju *Icon* Wisata Di Aceh Tenggara. Skripsi ini ditulis dalam rangka memenuhi sebahagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sumatra Utara.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karna itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Pertama kali penulis menyampaikan salam hormat dan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Terkhusus saya ucapan terima kasih kepada ayahanda MUHAMMAD SABDUH dan ibunda MAKNUYAK, yang telah memberikan motivasi pengorbanan yang tiada terhingga, baik berifat material dan spiritual, maka dari itu ananda banyak terima kasih dan sebanyak-banyaknya saya ucapkan kepada ayahanda dan ibunda ku tercinta.

2. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Bapak Wakil Rektor I, II, dan III.
3. Bapak Dr. Soiman, MA Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III, para Dosen Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Mukhtaruddin MA, selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, bapak Dr. Winda Kustiawan, MA selaku sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Bapak Dr. Azhar MA, dan Ibu Dr. Khatibah MA, selaku pembimbing skripsi I dan Pembimbing II saya, penulis sampaikan terima kasih yang setinggi-tingginya yang telah membimbing saya serta memberikan arahan dan masukan selama penusunan skripsi dari awal hingga skripsi dapat diselesaikan.
6. Orang yang terdekat di hidup saya Raiga Playunda, yang selalu memberikan nasehat, motivasi, mengajari ku dalam semua hal, ku ucapkan bayak terima kasih karna telah mendoakan ku sampai aku bisa menyelesaikan S-1.
7. Kepada pihak Masjid Agung At-Taqwa, beserta pengurus dan informan yang telah bersedia diwawancarai oleh penulis.
8. Kepada yang teristimewa kawan-kawan kelas KPI A, dan juga sahabat-sahabat penulis Diah Rachmayani, Rosanna Nasution dan pada teman-teman

seperjuangan yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang memberikan kasih sayang, semangat, waktu, motivasi dan do'anya.

Semoga segala kebaikan yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini mendapat imbalan berlipat ganda dari Allah SWT. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan penulis memohon maaf kepada semua pihak apabila dapat kesalahan dalam penulisan skripsi ini.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang bersifat perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini, serta untuk perbaikan karya ilmiah pada masa selanjutnya. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pihak-pihak lain yang membutuhkan serta menjadi sumbangsih pemikiran penulis kepada para pembaca khususnya Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Medan ,19 November 2019  
Penulis

**SANTY**  
**Nim. 11153015**



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Pembatasan Istilah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Manfaat Penelitian .....	9
F. Sistematika Penelitian.....	10
<b>BAB II: LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pola Komunikasi.....	11
B. Pola-pola Komunikasi .....	16
C. Teori Komunikasi .....	22
D. Masjid .....	24
E. Icon dan wisata .....	27
F. Penelitian Terdahulu .....	29
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan Penelitian .....	32
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	32

C. Sumber Data .....	33
D. Informan Penelitian.....	34
E. Alat Pengumpulan Data .....	34
F. Teknik Analisis data .....	36

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. Sejarah Masjid Agung At-Taqlwa Kutacane Aceh Tenggara .....	38
1. Sejarah.....	38
2. Struktur Organisasi dan Fasilitas Masjid Agung At-Taqlwa Kutacane.....	44
B. Pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqlwa menuju <i>Icon</i> Wisata di Kutacane AcehTenggara .....	47
C. Keberhasilan Pola Komunikasi BKM Agung At-Taqlwa Kutacane Aceh Tenggara.....	51
D. Hambatan dan Solusi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqlwa dalam menuju <i>icon</i> wisata di Aceh Tenggara.....	57

#### **BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	61

<b>DAFTAR FUSTAKA .....</b>	<b>62</b>
-----------------------------	-----------

#### **DAFTAR WAWANCARA**

#### **LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kutacane adalah ibu kota Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh, Indonesia. Kutacane merupakan pintu masuk ke taman Nasional Gunung Lauser. Dari wilayah Aceh, dapat dicapai lebih kurang 6-8 jam lewat darat melalui Kabupaten Karo Medan, Sumatra Utara. Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara ini berada di daerah pegunungan dengan ketinggian 1.000 meter dari atas permukaan laud, yang merupakan bagian dari pegunungan. Taman Nasional Gunung Lauser yang merukan daerah cagar alam Nasional terbesar di Kabupaten Aceh Tenggara.

Masjid Agung At-Taqwa Berada di tengah kota Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara, Masjid Agung At-Taqwa adalah salah satu pesona Bumi Sepakat Segenap. Masjid At-Taqwa mencolok pandang, karena dikemas dalam corak khas adat Alas dan Gayo. Suatu dekor warna yang kemungkinan besar tak dimiliki Masjid lain di Aceh. Masjid Agung At-Taqwa Kutacane sangat cantik dan megah di waktu malam. Di luar Masjid ini indah dengan warna etnik dari dinding dan kubah-kubahnya, apa lagi dilatar langit berwarna perak. Dan di dalam Masjid Agung ini ditegakkan syariat Islam oleh Bupati dan wakilnya, Ali Basrah S.Pd MM pada masa itu. Tujuan membangun Masjid Agung At-Taqwa Kutacane selain membangun *icon*, juga

memakmurkan At-Taqwa Kutacane. Itulah yang membuat para pengunjung ramai bedatangan baik dari masyarakat Kutacane maupun dari luar daerah tersebut.<sup>1</sup>

Pembangunan Masjid Agung At-Taqwa sangat di dukung oleh pemerintah dan kalangan masyarakat Kabupaten Aceh Tenggara. Peresmian Masjid Agung At-Taqwa di hadiri oleh Sekretaris Daerah, Dermawan DPR RI, Ade Kamarudin dan Bupati Aceh Tenggara. Dalam kata sambutannya Sekretaris Daerah Aceh berharap agar Masjid Agung Tersebut dapat memacu *icon* wisata religi, perkembangan ilmu pengetahuan, Dakwah dan syiar Islam di Aceh Tenggara. Setelah peresmian, Masjid sepenuhnya dikelola oleh UPTD dari Dinas Syariat Islam Pemerintah Aceh Tenggara yang secara khusus Bertugas untuk memelihara bangunan tersebut.

Masjid haruslah memiliki perangkat yang dapat berperan dalam menangani kegiatan Masjid yakni, tugas seorang pengurus Masjid atau Badan Kenaziran Masjid (BKM) ialah yang memelihara yang mengatur segala kegiatan yang ada di Masjid. Seorang (BKM) juga harus memiliki sifat yang baik, tegas dan amanah, serta (BKM) Masjid harus terampil dalam mengambil keputusan. Dengan sifat tersebut (BKM) Masjid sesuai dengan fungsi Masjid yang sebenarnya.

Badan kenaziran Masjid ini tentu saja memiliki pendapat, gagasan, ide-ide, harapan dan keinginan bagi pencapaian Masjid yang indah. Hal itu harus dikomunikasikan dengan baik diantara sesama (BKM) agar terbentuk persepsi yang sama tentang bagaimana Masjid yang harus dibangun sesuai dengan

---

<sup>1</sup><https://www.google.com/search?q=MASJID+AGUNG+ATTAQWA+KUTA+CANE+MEMPU+MENJADI+ICON+WISATA> diakses pada tanggal 16 januari 20019 Pukul 01.30 wib.

keindahannya. Di dalam Masjid Agung At-Taqwa ini mempunyai komunikasi yang sangat efektif. Proses komunikasi yang baik harus didukung oleh penggunaan pola komunikasi yang baik dan benar agar ide, gagasan, keinginan, harapan, permintaan, perintah yang disampaikan oleh satu pihak oleh pihak lain dapat dimengerti, dipahami, dihayati, dan dilaksanakan demi kepentingan bersama dalam kehidupan masyarakat dan organisasi.

Masjid Agung At-Taqwa Kutacane memiliki pola komunikasi yang baik sehingga Masjid ini dapat dibangun seindah mungkin, Masjid Agung ini adalah Masjid yang paling besar dan cantik sehingga Masjid ini banyak digemari oleh masyarakat Aceh Tenggara. Maka dari itu Masjid ini dijadikan wisata religi di Kabupaten Aceh Tenggara. Masjid adalah tempat beribadah bagi umat Islam dimana Masjid ini dinamakan rumah Allah bagi umat muslim.

Masjid didirikan pastilah digunakan untuk tempat salat disamping itu untuk kegiatan lainnya, seperti tempat untuk berzikir, membaca alquran, majelis taklim, musyawarah, akad nikah, dan lain-lain. Sehubungan hal tersebut ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian. Pada zaman dahulu, Masjid hanya dikelola oleh perorangan maupun turunan dari keluarga tertentu. Sekarang sudah banyak perubahan, yaitu pemilihan dan penetapan imam salat, muazin, maupun Badan Kenaziran Masjid, sehingga pengelolaan tersebut nantinya akan menjadikan Masjid itu menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup>Hasan Mansur Nasution, *Masjid, Agama dan Pendidikan untuk Kemajuan Bangsa*, (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2009), hlm, 9.

Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik membahas tentang Bagaimana pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid Agung At-taqwa Kutacane menuju *icon* wisata religi di Aceh Tenggara tersebut. Peneliti tertarik meneliti ini karna Masjid Agung At-Taqwa sangat indah Sehingga hari demi hari Masjid itu ramai di kunjungi baik dari kalangan masyarakat Aceh Tenggara setempat maupun dari luar. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang: **“POLA KOMUNIKASI BADAN KENAZIRAN MASJID (BKM) AGUNG AT-TAQWA KUTACANE MENUJU *ICON* WISATA DI ACEH TENGGARA.**

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah penulis akan mengidentifikasikan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Sejarah Masjid Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara?
2. Bagaimana pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa menuju Icon Wisata di Kutacane aceh tenggara?
3. Bagaimana keberhasilan pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara?
4. Apa hambatan dan solusi Badan Kenaziran Masjid (BKM) dalam Pola Komunikasi Masjid Agung At-Taqwa menuju *icon* wisata di Aceh Tenggara?

### C. Pembatasan Istilah

Agar penelitian yang di lakukan ini mudah di pahami dan untuk menghindari salah pengertian tentang istilah-istilah yang dipergunakan dalam judul skripsi ini, penulis memberikan batasan istilah yang digunakan sebagai berikut:

#### 1. Pola komunikasi

Pola komunikasi terapat ada dua kata di dalamnya yaitu: pola dalam bahasa Inggris *pattern paetern* yang artinya adalah pola atau susunan gambar sedangkan dalam kamus ilmiah populer adalah model, contoh, pedoman (rancangan) yang sederhana dari proses komunikasi yang melibatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen yang lainnya.<sup>3</sup> Sedangkan komunikasi menurut Onong Uchjana Efendy adalah komunikasi dalam bahasa Inggris *communications* bersal dari bahasa latin *communico* yang artinya membagi, dan *communis* yang berarti membagun kebersamaan antara dua orang atau lebih.<sup>4</sup> Dianatara komunikasi adalah suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda, dan tingkah laku.<sup>5</sup>

Sedangkan pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Farida Hamid, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Apollo, tt), 497.

<sup>4</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm, 9.

<sup>5</sup>Hafied Cangara, *Pengartar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm, 2.

<sup>6</sup>Agoes Seoianto, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm, 27.

Pola komunikasi yang dimaksud peneliti adalah contoh rancangan dari suatu proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai macam contoh atau rancangan komunikasi. Bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola komunikasi yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.

## 2. Masjid Agung

Masjid Agung terdapat ada dua kata di dalamnya yaitu: Masjid secara bahasa berasal dari kata *Sajada Yasjidu Sujudan* yang secara etimologi yaitu patuh, taat, tunduk dengan penuh hormat.<sup>7</sup> Masjid adalah simbol ke Islaman iya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, karena Masjid merupakan bentuk ketundukan umat kepada Allah SWT.<sup>8</sup> Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi, atau bersujud adalah bentuk lahiriyah yang paling nyata dari makna-makna tersebut. Sedangkan Agung dalam bahasa inggris *great greit* yang artinya adalah besar atau agung.

Menurut peneliti Masjid Agung adalah bangunan rumah Allah yang megah, luas dan di bangun untuk tempat ibadah bagi umat Islam. Dan dapat menampung ratusan jamaah Masjid ini di jadikan tempat beribadah bagi umat Islam.

## 3. Icon Wisata Religi:

*Icon* wisata religi terdapat ada tiga kata di dalamnya yaitu: *icon* dalam bahasa inggris *icon aikan ikon* yang berarti lukisan/gambaran. *Icon* berasal dari tanda yang

---

<sup>7</sup>K. Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Apollo tt), hlm, 567.

<sup>8</sup>Muhammad Abdul Latif, *Tuntunan Salat berdasarkan Quran dan Hadis*, (Pustaka Thariqul Izzah, 2012), hlm, 41.



mirip dengan objek yang diwakilinya.<sup>9</sup> Dapat pula dikatakan, tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksudkan. Sedangkan Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Jadi wisata adalah pelancong atau bepergian yang dikunjungi banyak orang dan digemari oleh kalangan masyarakat.<sup>10</sup> Religi dalam bahasa inggris *religion ri'lijen* yang artinya adalah agama atau kepercayaan kepada tuhan atau kepercayaan akan adanya kekuatan dikodrati di atas manusia.

Menurut peneliti *icon* wisata religi adalah suatu lukisan yang indah di pandang mata sama seperti Masjid yang di Kutacane. Masjid itu dibangaun dengan seindah mungkin dan di jadikan tamasya bagi kalangan masyarkat. Baik masyarakat sekitar Kutacane maupun dari luar dan di dalamnya di tegakkan syariat Islam.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Masjid Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara.
2. Untuk mengetahui pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) menjadikan Agung At-Taqwa sebagai *icon* wisata di Kutacane Aceh Tenggara.

---

<sup>9</sup>Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm, 388.

<sup>10</sup>Adreas Halim, *Kamus Lengkap 10 Milyar*, (Surabaya: Sulita Jaya tt), hlm, 611.

3. Untuk mengetahui keberhasilan pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara.
4. Untuk mengetahui hambatan dan solusi Badan Kenaziran Masjid (BKM) dalam pola komunikasi Masjid Agung At-taqwa menuju *icon* wisata di Aceh Tenggara.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini berguna sebagai komunikasi yang baik sesama manusia.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna untuk kalangan masyarakat sekitar Kutacane bagaimana cara membangun Masjid megah di Aceh Tenggara.
3. sebagai pembandingan pada penelitian lainnya untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam pada waktu dan tempat lain.

#### **F. Sistematika Penelitian**

Untuk lebih memudahkan dalam membahas dan memahami kandungan yang terdapat dalam penelitian ini, maka penulis menguraikan dengan membuat bab demi bab dan membuat sub bab yaitu:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang didalamnya terdiri dari: latar belakang masalah, batasan istilah, rumusan penelitian, kegunaan penelitian

Bab II merupakan kajian pustaka yang meliputi: berisikan tentang kajian Teoritis, Pengertian Komunikasi, Pola-pola Komunikasi, Teori-teori komunikasi, Pengertian Masjid, Pengertian *Icon* Wisata, Penelitian Terdahulu.

Bab III metodologi penelitian yang meliputi: jenis penelitian, sumber dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV pembahasan hasil penelitian menguraikan sekilas tentang Sejarah Masjid Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara? Bagaimana pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa menuju *Icon* Wisata di Kutacane aceh tenggara? Bagaimana keberhasilan pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara? Apa hambatan dan solusi Badan Kenaziran Masjid (BKM) dalam Pola Komunikasi Masjid Agung At-Taqwa menuju *icon* wisata di Aceh Tenggara?

Bab V Kesimpulan dan saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pola Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris '*Communications*' berasal dari bahasa latin '*communicatio*', bersumber dari '*communis*' yang berarti "sama".<sup>11</sup> Sama di sini adalah dalam pengertian "sama makna. Kesamaan makna disini adalah mengenai suatu yang dikomunikasikan. Karna komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau yang dikomunikasikan. Supaya percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan. Sebagaiman yang dikutip oleh Onong Uchjana Efendy dalam bukunya mendefenisikan komunikais adalah upaya yang disistematis untuk merumuskan seacara tegas asas-asas penyampaian informasi serta pembetulan pendapat dan sikap.<sup>12</sup>

Komunikasi minimal harus mengandung "kesamaan makna" antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan "minimal" karna kegiatan komunikasi itu tidak bersifat inofatif saja, yakni agar orang mengerti dan tahu, tetpi juga persuasif, agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan kegiatan dan lain-lain.

---

<sup>11</sup>Adreas Halim, *Kamus Lengkap 10 Milyar*, (Surabaya: Sulita Jaya tt), hlm, 546.

<sup>12</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm, 10.

Komunikasi secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung). Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan.<sup>13</sup> Komunikasi mempunyai enam unsur sebagai berikut:

1. Komunikasi melibatkan hubungan seseorang dengan orang lain atau hubungan seseorang dengan lingkungannya, baik dalam rangka pengaturan atau koordinasi.
2. Proses, yakni aktivitas atau nontstatis, bersifat terus menerus. Ketika kita beracakap-cakap dengan seseorang misalnya, kita tentu tidak diam saja. Didalamnya kita membuat perencanaan, mengatur nada, menciptakan pesan baru, menginter prestasikan pesan, merespon atau mengubah posisi tubuh agar terjadi kesesuaian dengan lawan bicara.<sup>14</sup>
3. Pesan, yakni tanda (signal) atau kombinasi tanda yang berfungsi sebagai stimulus (pemicu) bagi penerima tanda. Pesan dapat berupa tanda atau simbol. Sebagian dari tanda dapat bersifat universal, yakni dipahami oleh bagian besar manusia diseluruh dunia, seperti senyum sebagai tanda senang atau asap sebagai tanda adanya api.
4. Saluran adalah wahan dimana tanda dikirim. Channel bersifat visual (dapat dilihat) ata aural (dapat didengar).

---

<sup>13</sup>Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm, 4.

<sup>14</sup>Muhammad Mufid, *Komunikasi dan Reguler Penyiaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hlm, 3-4.

5. Gangguan, segala sesuatu yang dapat membuat pesan menyimpang, atau seagala sesuatu yang dapat mengganggu di terimanya pesan. Gangguan bisa bersifat fisik, psikis, (kejiwaan) atau semantis (salah paham).
6. Perubahan, yakni komunikasi menghasilkan perubahan pada pengetahuan, sikap atau tindakan orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.<sup>15</sup>

Dalam bahasa komunikasi komponen atau unsur komunikasi adalah sebagai berikut:

1. *Saucer* (sumber): sumber adalah dasar yang digunakan di dalam penyampaian pesan yang digunakan dalam rangka pembuatan pesan itu sendiri. Sumber dapat berupa orang, lembaga, buku dan sejenisnya.
2. *Communicator*, (komunikator sama dengan penyampaian pesan): komunikator dapat berupa individu yang sedang berbicara, penulis, sekelompok orang, organisasi komunikasi seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan sebagainya.
3. *Message* (pesan): pesan adalah keseluruhan dari pada apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengaruh di dalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku.<sup>16</sup>
4. *Channel* (saluran): saluran komunikasi selalu menyampaikan pesan yang dapat diterima melalui panca indra atau menggunakan media.
5. *Communication* (komunikasikan sama dengan penerimaan pesan): komunikasi atau penerimaan pesan dapat digolongkan dalam tiga jenis yakni personal, kelompok dan massa.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

<sup>16</sup> Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm, 69.

6. *Effect* (hasil): efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yakni sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan kita inginkan.<sup>17</sup>

Secara umum, terdapat dua macam jaringan komunikasi dalam organisasi yaitu formal dan informal.

a. Komunikasi Formal

Jaringan komunikasi formal adalah sistem yang dirancang oleh manajemen untuk menentukan “siapa seharusnya berbicara kepada siapa” agar pekerjaan dapat diselesaikan.<sup>18</sup> Jaringan komunikasi formal organisasi skala kecil lebih sederhana dibandingkan dengan jaringan komunikasi formal organisasi skala besar. Salah satu cara paling mudah untuk menggambarkan jaringan komunikasi formal dalam sebuah organisasi adalah melalui struktur organisasi atau organigram. Organigram atau struktur organisasi merupakan petunjuk atau panduan mengenai siapa yang bertanggung jawab mengenai tugas yang diberikan dan siapa yang bertanggung jawab terhadap kinerja rekan-rekannya.<sup>19</sup> Terdapat 3 (tiga) macam jaringan komunikasi formal dalam organisasi, yaitu :

- 1) Komunikasi dari atas ke bawah atau *downward communication*
- 2) Komunikasi dari bawah ke atas atau *upward communication*
- 3) Komunikasi horizontal atau *horizontal communication* (komunikasi lateral).

---

<sup>17</sup>Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm, 11-20.

<sup>18</sup>Terj Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm, 44.

<sup>19</sup>*Ibid.*

## b. Komunikasi Informal

Selain memiliki jaringan komunikasi formal, setiap organisasi juga memiliki jaringan komunikasi informal. Komunikasi informal adalah pola interaksi yang didasarkan pada pertemanan, kedekatan antar karyawan, dan saling berbagi dalam hal minat karir dan masalah pribadi. Komunikasi informal dalam sebuah organisasi memiliki beberapa fungsi, yaitu *conforming*, *expanding*, *expediting*, *contradicting*, *circumventing*, dan *supplementing*.<sup>20</sup>

- 1) *Conforming*—Mengkonfirmasi, beberapa komunikasi informal mengkonfirmasi beberapa pesan formal.
- 2) *Expanding*—Komunikasi informal dapat menjembatani kesenjangan yang terjadi akibat pesan-pesan formal yang tidak jelas.
- 3) *Expediting*—Melancarkan, komunikasi informal seringkali dapat mengirimkan pesan lebih cepat daripada saluran formal.
- 4) *Contradicting*—Kontradiksi, terkadang komunikasi informal berlawanan dengan pesan-pesan yang bersifat resmi.<sup>21</sup>
- 5) *Circumventing*—Pemangkasan, beberapa kontak informal terkadang dapat membantu memotong jalur resmi yang tidak perlu dan menghabiskan banyak waktu.
- 6) *Supplementing*—Komunikasi informal dapat membuat sebuah pekerjaan dapat dikerjakan secara lebih baik dibandingkan dengan komunikasi

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm, 45.

<sup>21</sup>Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Andi, 2005), hlm, 167.



formal. Membangun komunikasi informal yang kokoh bukanlah suatu kebetulan.

## **B. Pola-pola Komunikasi**

Istilah pola komunikasi sebenarnya merupakan gabungan dari dua kata yakni kata pola dan komunikasi.<sup>22</sup> Pola adalah bentuk atau model pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman, yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>23</sup>

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam komunikasi, karna Pola komunikasi identik dengan proses komunikasi. Komunikasi merupakan aktivitas penyampaian pesan hingga diperoleh *feedback* dari penerima pesan. Dari proses komunikasi akan timbul pola, model, bentuk, dan juga bagian-bagian kecil yang berkaitan erat dengan proses komunikasi. Kategori pola komunikasi terbagi atas empat tahap yakni:

### **1. Komunikasi dengan diri sendiri**

Menurut Hafiet Changara, terjadinya proses komunikasi ini karna adanya seseorang yang menginterpretasikan sebuah objek dan dipikirkannya. Objek

---

<sup>22</sup>W. J. S. Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka , 1983), hlm. 153.

<sup>23</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004), hlm, 1.

tersebut bias berwujud benda, informasi, alam peristiwa, pengalaman, atau fakta yang dianggap berarti bagi manusia.<sup>24</sup> Berbagi objek tersebut bisa terjadi pada diri sendiri dan diluar manusia. Kemudian objek itu diberi arti, di interpretasikan, berdasarkan pengalaman yang berpengaruh pada sikap dan perilaku dirinya. Oleh karena itu masing-masing orang berbeda dalam memberi interpretasi dan kepekaan diri, maka masing-masing orang berbeda pula dalam proses penentuan tindakan apa yang akan dilakukan.

## 2. Komunikasi antar pribadi

Komunikasi antar pribadi terdiri dari dua jenis, yaitu: pertama, komunikasi antar pribadi (*intrapersonal communication*). Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri sendiri. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena seseorang menginterpretasikan sebuah objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri.<sup>25</sup>

Kedua, komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung secara idiologis antara dua orang atau lebih. Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu: pertama dimulai dari diri sendiri. Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Ketiga, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi

---

<sup>24</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm, 30.

<sup>25</sup>*Ibid.*

juga meliputi hubungan antar pribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kelima, adanya saling ketergantungan antar pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam, tidak dapat diubah maupun diulang. Maksudnya jika salah dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang salah diucapkan.<sup>26</sup>

### 3. Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon dan Michel Ruffner seperti dikutip Sendjaya menjelaskan komunikasi kelompok yaitu: *The face to face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self maintenance, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of the other members accurately*, (Komunikasi kelompok adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat).

Dari definisi ini dapat dipahami bahwa ada empat elemen yang tercakup dalam komunikasi kelompok, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi yang dilakukan, maksud dan tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain. Jumlah komunikasi menimbulkan konsekuensi, maka dari jenis komunikasi

---

<sup>26</sup>S. Djuarsa Sedjaya, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan, 1994), hlm, 41.

kelompok ini diklasifikasikan menjadi komunikasi kelompok kecil dan kelompok besar.

a. Komunikasi kelompok kecil

Berdasarkan hal ini kita dapat mengatakan bahwa komunikasi kelompok kecil adalah suatu kelompok individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, mendapatkan suatu kepuasan satu sama lain, berintraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain, dan berkomunikasi tatap muka. Apa bila salah satu komponen ini hilang individu yang terlibat tidaklah berkomunikasi dalam kelompok kecil.<sup>27</sup>

b. Komunikasi kelompok besar

Dalam situasi ini dinilai sebagai komunikasi kelompok besar (*large group communication*) jika antara komunikator dan komunikan suka menjadi komunikasi antarpersonal. Kecil kemungkinan akan terjadi dialog seperti pada komunikasi kelompok kecil. Pada situasi ini komunikan menerima pesan yang disampaikan komunikator bersifat *emosional*. Lebih-lebih komunikan bersifat heterogen dan beragam.<sup>28</sup>

4. Komunikasi massa

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang

---

<sup>27</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal, 182.

<sup>28</sup>Onong Uchana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, hal, 8-9.

dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop.<sup>29</sup> Oleh karna pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum. Artinya, pesan yang disampaikan bersifat heterogen karna ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan yang disampaikan juga bersifat serempak dan seragam serta hubungan antar komunikasi dengan komunikan sifatnya nonpribadi.<sup>30</sup>

Ada lima pola aliran komunikasi yang dapat dijumpai umumnya kelompok dan organisasi, yaitu bentuk roda, Y, lingkaran, rantai dan bintang.<sup>31</sup>

#### 1) Pola Roda

Pola roda mempunyai pemimpin yang jelas, yaitu yang posisinya di pusat. Orang ini satu-satunya yang dapat mengirim dan menerima pesan dari semua anggota. Oleh karena itu, jika seorang anggota ingin berkomunikasi dengan anggota lain pesannya harus disampaikan melalui pimpinannya.

#### 2) Pola Y

Pola Y terdapat pimpinan yang jelas. Anggota ini dapat mengirimkan dan menerima pesan dari dua orang lainnya. Ketiga orang lainnya komunikasinya terbatas hanya pada satu orang lainnya.

#### 3) Pola Rantai

Para anggota yang paling ujung hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. orang yang berada di posisi tengah lebih berperan sebagai pemimpin daripada orang yang berada di posisi lain.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Wijayanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo,2001), hlm, 1-3.

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi*, hlm, 9.

#### 4) Pola Bintang

Semua anggota adalah sama dengan semuanya, juga memiliki kekuatan yang sama untuk mempengaruhi anggota lainnya, akan tetapi dalam struktur semua saluran, setiap anggota bisa berkomunikasi dengan setiap anggota lainnya. Pola ini memungkinkan adanya partisipasi anggota secara optimum.

#### 5) Pola Lingkaran

Pola lingkaran tidak memiliki pemimpin, semua anggota posisinya sama. Mereka memiliki wewenang atau kekuatan yang sama untuk mempengaruhi kelompok. Setiap anggota bisa berkomunikasi dengan dua anggota lain disisinya.<sup>33</sup>

Sedangkan pola komunikasi yang disebutkan oleh Ronald Adler dan George Roadman dan dikutip oleh Marhaeni Fajar menjelaskan bahwa pola komunikasi ada empat yaitu:

##### a. *Vertical Communication*

*Vertical Communication* merupakan pengiriman dan penerimaan pesan diantara level sebuah hirarki, ke bawah dan ke atas. *Downward Communication*. Komunikasi ini berlangsung ketika orang-orang yang berada pada tatara manajemen mengirim pesan kepada bawahannya. *Upward Communication* terjadi ketika bawahan mengirim pesan kepada atasannya. Masalah yang sering timbul dalam komunikasi ke atas yaitu, karena pesan yang mengalir ke atas sering

---

<sup>32</sup>Abdullah Masmuh, *Komunikasi Organisasi Teori dan Praktek* (t.t: 2008), hlm. 56.

<sup>33</sup>*Ibid.*

merupakan pesan yang harus didengar oleh atasan, para pekerja seringkali enggan menyampaikan pesan yang negatif. Seringkali pesan yang disampaikan ke atas terutama pesan yang menyangkut ketidak puasan bawahan, tidak didengar atau ditanggapi oleh atasan. Terkadang pesan tidak sampai karena disaring oleh penjaga gerbang arus pesan. Selain itu juga terdapat hambatan fisik, biasanya secara fisik pimpinan dengan bawahan berjauhan.<sup>34</sup>

b. *Horizontal Communication*

Komunikasi ini berlangsung di antara karyawan ataupun bagian yang memiliki kedudukan sama. Komunikasi ke bawah merupakan pesan yang dikirim dari atasan yang paling tinggi ke yang lebih rendah. Contohnya, pesan dari direktur kepada sekretaris. Masalah yang terjadi seringkali berbicara dengan bahasa yang berbeda.<sup>35</sup>

c. *Diagonal Communication*

*Diagonal Communication* atau komunikasi silang adalah komunikasi antara pemimpin bidang dengan pegawai bidang lain. Komunikasi ini merupakan komunikasi yang memotong jalur vertikal dan horizontal. Setiap orang berbeda-beda dalam mengartikan komunikasi.<sup>36</sup> Dalam komunikasi dikenal pola-pola tertentu sebagai manifestasi perilaku manusia dalam berkomunikasi. Pola komunikasi menjadi empat bagian, yakni komunikasi antarpribadi, komunikasi organisasi, komunikasi publik dan komunikasi massa. Komunikasi antarpribadi

---

<sup>34</sup>Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi Teori Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm, 112.

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm, 113.

<sup>36</sup>Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo 2007), hlm. 29.

biasanya terdiri dari dua orang atau lebih dengan tatap muka, responnya secara langsung. Komunikasi organisasi ini terjadi antara komunikator dengan sekelompok orang, yang jumlahnya lebih dari dua orang, bisa dibedakan mana narasumber dan mana penerima, umpan baliknya tidak langsung. Komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa yang ditujukan kepada khalayak umum dan *feedback* nya tidak langsung.

### **C. Teori Komunikasi**

#### *1. Standpoint Theory*

*Standpoint Theory*, teori ini menjelaskan bahwa pengalaman individu, pengetahuan dan perilaku komunikasi sebagai besar dibentuk oleh kelompok sosial dimana mereka aktif. Dari sinilah kita dapat menarik kerangka tentang sistematika pengaruh kekuatan pembentuk identitas.<sup>37</sup>

#### *2. Teori Percakapan Kelompok (Group Achievement Theory)*

Teori percakapan kelompok ini sangat berkaitan dengan produktivitas kelompok atau upaya-upaya untuk mencapai tujuan melalui pemeriksaan masukan dari anggota (*member inputs*), variabel-variabel perantara (*mediating*), dan keluaran dari kelompok (*groupoutput*). Masukan atau input yang berasal dari anggota kelompok dapat diidentifikasi sebagai perilaku, intraksi dan harapan-harapan (*expectations*) yang bersifat individual.

---

<sup>37</sup><http://teori-komunikasi-menurut-para-ahli>.diakses pada Pangal 20 Maret 2019 Pukul 13.00 wib.



Yang dimaksud dengan keluaran atau *output* kelompok adalah pencapaian atau prestasi dari tugas atau tujuan kelompok. Produktivitas dari suatu kelompok dapat dijelaskan melalui konsekuensi perilaku intraksi dan harapan-harapan melalui struktur kelompok. Dengan kata lain, perilaku, intraksi dan harapan-harapan (*input variables*) mengarah pada struktur formal dan struktur peran (*mediasi variables*) sebaliknya variabel ini mengarah pada produktivitas, semangat dan keterpaduan (*group achievement*).

## **D. Masjid**

### **1. Pengertian Masjid**

Masjid adalah simbol keislaman yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam, karena Masjid merupakan bentuk ketundukan umat kepada Allah SWT. karena Masjid merupakan bentuk ketundukan Kata *masjid* (*a*), *masji* (*i*), *masjid* (*un*), *mesjid* (*an*), *masajid* (*a*), dan *masajid* (*i*) di temukan 28 kali dalam Alquran dalam berbagai bentuk. Secara bahasa Masjid berasal dari kata *Sajada Yasjidu Sujudan* yang secara etimologi yaitu patuh, taat, tunduk dengan penuh hormat.<sup>38</sup> Meletakkan dahi, kedua tangan, lutut dan kaki ke bumi, atau bersujud adalah bentuk lahiriyah yang paling nyata dari makna-makna tersebut. Itu lah mengapa bangunan yang dikhususkan untuk salat dinamai Masjid, “tempat bersujud”.<sup>39</sup> Diantaranya memberikan informasi tentang Nabi Muhammad SAW yang

---

<sup>38</sup>Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Apollo tt), hlm, 567.

<sup>39</sup>Muhammad Abdul Latif, *Tuntunan Salat berdasarkan Quran dan Hadis*, (Pustaka Thariqul Izzah, 2012), hlm, 41.

mengadakan isra' dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa Alquran (Q. S al -Isra' ayat 1)

سُبْحَنَ الَّذِي أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ ۚ لَيْلًا مِّنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَا الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ ۚ لِنُرِيَهُ ۚ مِن آيَاتِنَا ۚ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ



Artinya: “Mahasuci Allah yang telah memperjalankan hambanya pada malam hari dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsa yang telah kami berkahi sekelilingnya agar kami berika kepadanya sebagai tanda-tanda kebesaran kami sesungguhnya dia maha mendengar dan maha melihat.”<sup>40</sup>

Dari pengertian tersebut Masjid sangat penting bagi masyarakat muslim sejak periode Nabi Muhammad SAW. Dan sejak awal eksistensi masyarakat muslim di Madinah. Ketika hijrahnya dari Makkah ke Madinah, beliau membangun Masjid sebagai upaya konkret yang pertama bagi peradapan Islam. Sejak periode penting ini Masjid yang iya bangun dipandang sebagai pusat utama bagi beragam aktifitas masyarakat muslim. Dengan kata lain Masjid pusat komunitas dan naungan bagi segala bentuk program dan aktifitas sosial dan pendidikan masyarakat muslim.

---

<sup>40</sup>Kementrian Agama RI Al-Fattah, *Alquran Terjemah*, (Bandung: Mikraj Khazanah Ilmu, 2011), hlm, 142.

## 2. Fungsi Masjid

Fungsi Masjid tidak sekedar tempat ibadah salat (ubudiyah). Urusan muamalah seperti, sosial, ekonomi, kesehatan, kemasyarakatan pun bisa di pecahkan dari Masjid. Penjelasan di atas menunjukan bahwa kata Masjid dalam Alquran sangat bervariasi penjelasannya yang semuanya adalah mengacu kepada Masjid yang merupakan bangunan buatan (ciptaan) manusia yang diberi Masjid.<sup>41</sup> Lalu Masjid yang didirikan manusia itu yang jumlahnya terus bertambah sejalan dengan perkembangan umat manusia sangat perlu terus diperhatikan apakah Masjid yang didirikan sudah di fungsikan maksimal sebagai tempat ibadah bagi umat muslim. Karna itu, tulisan ini mangajak untuk menjadiakn Masjid sebagai tempat ibadah. Ibadah merupakan salah satu rukun agama, sementara tempat terbaik dan paling mulia untuk berhubungan dengan Allah SWT adalah Masjid. Di Masjid, manusia dapat lebih mudah untuk membangun kontak dengan Allah dibanding tempat-tempat lain.

Selain itu, Masjid juga memiliki nilai sosial yang diharapkan mampu sebagai sarana perekat dan mempersatukan umat dengan dilaksanakannya serangkaian kegiatan keagamaan bertujuan untuk mampu bertujuan kelas sosial yang berada di masyarakat. Sehingga tentunya pada posisi ini Masjid sebagai sarana sangat tergantung pada motif seseorang sebagaimana tidak jarang di temukan adanya sebagai kepentingan individu tertentu, seperti mandi, buang hajat, dan lainnya. Bahkan, sampai pada mengambil keuntungan pribadi yang jelas sangat bertentangan

---

<sup>41</sup>Hasan Mansur Nasution, *Masjid Agama*, (Bandung: Ciptapustaka Media Printis, 2009), hlm, 8.

dengan dengan prinsip dasar membangun Masjid yang di dasarkan kepentingan ummat dan kemanusiaan menyeluruh untuk terbagunnya sarana yang mampu menjembati kemaslahatan bersama.<sup>42</sup>

Masyarakat Muslim memilih *beri'tikaf* di Masjid dan menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah seperti, mengerjakan salat, berpuasa, membaca Alquran, dan berdoa. Seluruh ajaran Islam menyeru kepada perkumpulan dan hidup bersosial, sementara mengasingkan diri dan menjauhkan dari masyarakat tidak ada tempat dalam Islam. Tapi, agama ini juga memperkenalkan *i'tikaf* sebagai sebuah kesempatan untuk kembali mengenali diri dan Allah SWT sehingga manusia bisa kembali merekatkan hubungan batinnya dengan Sang Pencipta. *I'tikaf* adalah sebuah kesempatan untuk memeriksa kembali dan mengevaluasi kondisi jiwa dan batin manusia, dengan fokus pada kapasitas, perilaku, hati, dan pikirannya.<sup>43</sup>

Mereka harus merenungkan kembali bagaimana kualitas hubungannya dengan Tuhan. *I'tikaf* mencakup salat, puasa, membaca alquran, bertaubat, dan beristighfar. Semua jenis ibadah ini memiliki tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Namun setiap jenis ibadah juga memiliki tujuan masing-masing, seperti salat yang akan mencegah manusia dari perbuatan keji dan munkar, dan puasa akan memperbesar tingkat kesabaran dan mengontrol emosi. *I'tikaf* sendiri juga memiliki

---

<sup>42</sup>Ziaulhaq, *Islam Humanis Menuju Interpretasi Berwawasan Kemanusiaan*, (Bandung: Cipta Pustaka Media Printis, 2009), hlm, 214.

<sup>43</sup>[http://parstoday.com/id/radio/programs-i62532-fungsi\\_dan\\_peran\\_masjid\\_%289%29](http://parstoday.com/id/radio/programs-i62532-fungsi_dan_peran_masjid_%289%29)  
diakses pada tanggal 20 Maret 2019 Pukul 20. 00 wib.

tujuan yang spesifik yaitu melatih pemutusan kontak dari segala hal selain Allah dan memfokuskan diri kepada-Nya.

## **E. *Icon* dan Wisata**

### **1. Pengertian *Icon***

Manusia dapat berfikir dengan sarana tanda, manusia hanya dapat berkomunikasi dengan sarana tanda. Semiotika merupakan persamaan dari kata logika, dan logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Tanda-tanda memungkinkan manusia berfikir, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Ada beberapa tanda dalam kehidupan manusia, antara lain :

- a. Tanda Gambar
- b. Tanda Tulisan
- c. Tanda Gerak/Isyarat
- d. Tanda Bunyi/Suara

Kata *icon* dalam bahasa inggris *icon* yang secara etimologi *aikan* dan secara bahasa *ikon* yang berarti lukisan/gambaran berasal dari tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya.<sup>44</sup> Ikon tidak memerlukan kesepakatan dalam memaknainya, ikon bukan hanya berupa gambar yang disederhanakan namun setiap gambar yang mewakili obyek yang direpresentasikan.

---

<sup>44</sup>Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), hlm, 388.

## 2. Pengertian Wisata

Wisata dalam bahasa Inggris disebut *tour* yang secara etimologi berasal dari kata *torah* (Ibrani) yang berarti belajar, *tornus* (bahasa Latin) yang berarti alat untuk membuat lingkaran dan dalam bahasa Perancis kuno disebut *tour* yang berarti mengelilingi sirkuit. Pada umumnya orang memberi padanan kata wisata dengan rekreasi, wisata adalah sebuah perjalanan, namun tidak semua perjalanan dapat dikatakan wisata.<sup>45</sup> Wisata adalah perjalanan atau sebagai dari kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata.

Sedangkan wisata adalah bepergian bersama-sama, bertamasya atau piknik. Tujuan dari wisata adalah untuk memperluas pengetahuan, bersenang-senang, refreshing, menghibur diri, dan lain sebagainya. Wisata memiliki banyak ragam, macam, dan jenis, mulai dari wisata alam, bahari, budaya, buru, domestik, karya, kesehatan, Nusantara, puri atau semacam istana, remaja, studi, hingga tirta atau yang berhubungan dengan air. Pengertian pariwisata secara umum adalah suatu hal yang berkaitan dengan perjalanan untuk rekreasi, *tourisme*, *pelancongan*, dan sebagainya. Adapun jenis dan macam-macam pariwisata, meliputi pariwisata bahari, lokal, massa, purbakala, remaja, dan wana (hutan). Wisata memiliki karakteristik -karakteristik antara lain :

- a. Bersifat sementara, bahwa dalam jangka waktu pendek pelaku wisata akan kembali ke tempat asalnya.

---

<sup>45</sup>Adres Halim, *Kamus Lengkap*, hlm, 611.

- b. Melibatkan komponen-komponen wisata, misalnya sarana transportasi, akomodasi, restoran, objek wisata, toko cinderamata dan lain-lain.
- c. Umumnya dilakukan dengan mengunjungi objek wisata dan atraksi wisata.
- d. Memiliki tujuan tertentu yang intinya untuk mendapatkan kesenangan.<sup>46</sup>

Tidak untuk mencari nafkah ditempat tujuan, bahkan keberadaannya dapat memberikan kontribusi pendapatan bagi masyarakat atau daerah yang dikunjungi.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi, berjudul: Pola Komunikasi Dewan Pengurus Masjid dalam memakmurkan Masjid Raya Al-A'zhom penelitian dengan jenis kualitatif yang ditulis oleh saudara Fajriah Rifai menyimpulkan bahwa pola komunikasi yang digunakan DKM Masjid Raya Al-Azhom dengan pola komunikasi atasan dan bawahan, sebagai contoh pembicaraan ketua kepada seluruh anggota yang biasanya membicarakan mengenai kebijakan-kebijakan. Pola komunikasi bawahan biasanya membicarakan mengenai laporan tugas yang diselesaikan. Sedangkan didalam penelitian ini menjelaskan bahwa peneliti menggunakan pola roda yang membicarakan suatu informasi diterima terlebih dahulu dari pimpinan menuju keanggota-anggotanya.
2. Skripsi, judul: Penerapan Fungsi Manajemen Masjid Pada Badan Kemakmuran Masjid Raya Al-Firdaus Di Desa Bandar Klipah Kecamatan Percut Sei Tuan.

---

<sup>46</sup><https://www.google.com/search?q=penelitian+wisata&oq=penelitian+wisata&aqs=chrome>  
diakses pada tanggal 21 Maret 2019 Pukul 11.30 wib.

Penelitian dengan jenis kualitatif yang ditulis saudari Nur Habibah Batubara menyimpulkan bahwa penetapan fungsi masjid ini diterapkan dalam bentuk pengaturan atau pengurusan masjid dalam mengelola kegiatan sudah berjalan dengan baik dilihat dari perencanaan program kerja, struktur kepengurusan masjid dan pelaksanaan program kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Sedangkan peneliti ini menyimpulkan bahwa penerapan fungsi masjid ini diterapkan dalam bentuk pengelolaan kegiatannya belum berjalan dengan lancar, akan tetapi dari segi bidang program kerja dan struktur kepengurusan masjid sudah berjalan dengan baik.

3. Skripsi, judul: Pola Komunikasi pada Upacara Perkawinan Suku Gayo dan Implikasinya Bagi Pengantin di Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tenggara  
Pola komunikasi telah disinggung dalam berbagai penulisan, antara lain dilaksanakan oleh Makmur Jaya. Peneliti ini menjelaskan sekilas tentang pola komunikasi.

Letak persamaan dan perbedaan penelitian

- a. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saya lakukan adalah sama-sama menggunakan pendekatan penelitian metode penelitian kualitatif. penelitian kualitatif yakni dengan menjelaskan dan memaparkan, penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan metode deduktif. Pelaksanaan penelitian dilakkan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan proses, analisa ini berlangsung secara serkuler selama penelitian ini berlangsung.



- b. Perbedaan antara peneliti yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu adalah berbicara mengenai memakmurkan masjid dan upacara perkawinan dan implikasinya bagi perkawinan, sedangkan yang saya teliti adalah pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane menuju *Icon* wisata di Aceh Tenggara. Perbedaan ini juga dapat dilihat dari setting tempat penelitian, objek penelitian, subjek penelitian dan waktu penelitian.

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini khusus untuk Masjid meliputi unsur-unsur sejarah yang berada di Jl. Cut Nyak Dhien, Kutacane Kecamatan Babussalam, Kabupaten Aceh Tenggara, Provinsi Aceh Indonesia. Adapun waktu yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ialah sejak terhitung keluarnya surat riset dari pihak akademik 8 Mei s/d 18 Juni 2019. Walaupun sebelumnya telah sering berkunjung dan melakukan silaturahmi ke Masjid semenjak sebelum proposal di seminarkan sebagai tahap pengenalan bahwa akan ada seorang mahasiswa melakukan penelitian di Masjid Agung At-Taqwa Kutacane.

##### **B. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dimana menurut Moloeng: “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan sejumlah variable yang berkenaan dengan masalah dan unit yang di teliti mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial.” Penelitian kualitatif ini menggunakan Pendekatan deskriptif yaitu sebuah pendekatan yang bertujuan untuk memaparkan gejala atau keadaan yang sedang diteliti secara alamiah atau apa adanya.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup>Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000) hlm,3.

Penelitian ini berbentuk studi lapangan yang bersifat mendeskriptifkan atau memberikan gambaran yang lebih jelas tentang pelaksanaan pola komunikasi badan kenaziran masjid (BKM) At-Taqwa Kutacane menuju *icon* wisata di Aceh Tenggara. Sehingga hasil penelitian diharapkan mampu mendeskripsikan apa yang terjadi.

Hal ini seiring karakteristik penelitian kualitatif, sebagaimana melihat pada pernyataan (Aikuno) sebagai berikut: penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu tapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variable, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dengan penelitian ini yang membuktikan dugaan tetapi tidak terlalu lajim, yang umumnya dalah bahwa penelitian kualitatif tidak dimaksud menguji hipotesis.

### **C. Sumber Data**

Data yang diperoleh dari penelitian adalah:

1. Primer adalah data utama yang menjadi sumber data pokok dan diperoleh berdasarkan data hasil penelitian dilapangan dari Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa, yang akan di wawancarai adalah H. Alimudin M. Syarif, Lc. MA, Khalidin Desky, S.Pd.I, Sukarniati SE sebagai kepala, sekretaris, dan bendahara BKM Masjid Agung At-Taqwa Kutacane.
2. Skunder adalah data pendukung sebagai pelengkap dalam penelitian ini yang diperoleh dari beberapa buku dokumentasi, dan jurnal yang relevan dengan penelitian ini, serta narasumber pendukung yang terkait dalam penelitian ini.

#### **D. Informan Penelitian**

Adapun informan peneliti yang didalam penelitian ini adalah:

1. Badan Kenaziran Masjid Agung At-Taqwa yang bertanggung jawab dalam memajukan Masjid ketua, sekretaris, bendahara selaku pengurus Masjid yaitu: H. Alimudin M. Syarif, Lc. MA, Khalidin Desky, S.Pd.I, dan Ibu Sukarniati SE.
2. Para staff yang bertugas sebagai pengurus Masjid Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara. Ustadz Muhammad Saleh, ustaz Hendra, dan Ibu Nurafni Asmika.

#### **E. Alat Pengumpulan Data**

Adapun pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik observasi

Observasi adalah kegiatan sehari-hari manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya, selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. Dalam ini mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian guna memperoleh data lebih akurat.<sup>48</sup>

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan

---

<sup>48</sup>Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997), hlm, 83.

mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar ada dua, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open ended interview*), wawancara *etnografis*. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang sudah disediakan.<sup>49</sup>

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera biografi, peraturan dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk gambar hidup, sketsa dan dokumen yang berbentuk karya juga adalah dokumentasi misalnya karya seni yang berbentuk gambar yang semua itu memberikan informasi bagi proses penelitian.<sup>50</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Pada prinsipnya analisa data meliputi identifikasi data yang ada serta mengolongsannya menurut jenisnya, untuk kemudian diolah tulisan ilmiah yang

---

<sup>49</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm, 180.

<sup>50</sup>Syahrudin Dan Salim, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citra Pustaka Media, 2009), hlm, 146.

berbentuk skripsi dalam pengelolaan dan analisa data, metode yang digunakan adalah metode bersifat kualitatif. Adapun yang dimaksud penelitian kualitatif adalah: “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Maka untuk mengelola dan menganalisa data dalam penelitian ini digunakan prosedur penelitian kualitatif yakni dengan menjelaskan dan memaparkan penelitian ini apa adanya serta menarik kesimpulan dengan metode deduktif. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan membuat kesimpulan proses, analisa ini berlangsung secara serentak selama penelitian ini berlangsung. Penjelasan ketiga tahapan ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Mereduksi data

Mereduksi data merupakan proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah/atau kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan. Reduksi data merupakan sesuatu bentuk analisa yang menajamkan, menonjolkan hal-hal yang penting, mengolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan yang bermakna. Data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang tajam tentang hasil pengamatan.

#### 2. Menyajikan Data

Menyajikan data merupakan pemberian informasi yang disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Jadi penyajian data ini merupakan

gambaran secara keseluruhan dan sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca secara menyeluruh.

### 3. Membuat kesimpulan

Data awal berwujud kata-kata, lisan dan tingkah laku pembuatan yang telah dilakukan dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, interview atau wawancara dan studi documeter sebenarnya memberikan kesimpulan, tetapi sifatnya masih longgar.<sup>51</sup> Dengan bertambahnya data yang dikumpulkan secara sirkuler bersama reduksi dan penyajian, maka kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.

---

<sup>51</sup>Baswori dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008), hlm,209.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Sejarah Masjid Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara**

##### **1. Sejarah**

Kutacane adalah sebuah wilayah yang terletak di Kabupaten Aceh Tenggara, Propinsi Aceh. Sebuah kota kecil yang bisa ditempuh melalui jalan darat selama 6-7 jam dari Medan atau 10-12 jam dari Banda Aceh. Di kota ini berdiri sebuah Masjid yang megah dan menjadi symbol wisata hegemoni umat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara.<sup>52</sup>

Kabupaten Aceh Tenggara dibentuk pada tahun 1974 berdasarkan Undang-Undang nomor 4/1974 dengan pusat pemerintahan di Kutacane. Pada masa itu Gubernur Daerah Istimewa Aceh A. Muzakkir Walad melantik Syahadat sebagai Pejabat Bupati Kabupaten Aceh Tenggara. Pada tanggal 24 Juli 1975 Syahadat secara definitif diangkat sebagai Bupati Aceh Tenggara yang pertama. Pembangunan infrastruktur penunjang sebagai daerah Otonomi Baru pun dilaksanakan di berbagai sector termasuk pembangunan Masjid Agung At-Taqwa Kutacane sebagai Masjid Agung Kabupaten Aceh Tenggara.

Pembangunan Masjid Agung At-Taqwa Kutacane dicanangkan lagi oleh Bupati Aceh Tenggara yang ke (enam) sejak tahun 2009 dan realisasi pembangunan telah dilakukan 6 (enam) kali berturut-turut dengan total anggaran

---

<sup>52</sup>Hasanuddin, *Profil Masjid Agung At-Taqwa Kutacane*, (Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara, 2015).



pembangunan Rp. 72.268.900.000 (tujuh puluh dua miliar dua ratus enam puluh delapan juta sembilan ratus rupiah). Gaya Eropa rasa Aceh, sepertinya kalimat yang tepat untuk menyebut arsitektur Masjid Agung At-Taqwa Kutacane ini. Bangunan Masjid tinggi besar dan megah dengan kubah besar di atapnya merupakan ciri dari Masjid-Masjid dinasti Usmaniyah Turki yang berpusat di Istambul. Rancangan geometris kotak-kotak seperti rancangan pada Menara dan kisi-kisi jendela merupakan ciri khas bangunan bertema minimalis.

Sentuhan Aceh sangat terasa dari ornamen hias yang ditempatkan sebagai garis horizontal pada dinding luar bagian atas masjid, rasa Aceh juga terdapat pada ragam hias kaca patri jendela dan ragam hias interiornya. Penggunaan warna gelap pada bagian dinding luar membuat warna emas pada kubah kubah Masjid ini tampak begitu menonjol begitupun dengan putihnya kisi-kisi jendela pada bangunan utama dan pada bagian bawah kubah kubahnya.<sup>53</sup>

Interior Masjid dikerjakan dengan cukup detil dan teliti menyajikan ragam kaligrafi bewarna emas di tembok dinding bagian dalam pada serta beragam ornamen lainnya yang turut memperindah tampilan interior Masjid ini. tema minimalis moderen mendominasi interior Masjid ini dengan penggunaan warna-warna natural, bukaan jendela-jendela kaca yang begitu banyak di sisi bawah kubah dan jendela jendela besar dan tinggi hampir di sekeliling bangunan memberikan pencahayaan alami ke dalam ruangan.

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

Masjid Agung At-Taqlwa memiliki luas bangunan 2.675 m, berdiri di atas area seluas 14.118 meter persegi (1,5 hektare) dengan kapasitas mencapai 4.000 jamaah, menjadikan Masjid ini sebagai Masjid terbesar dan termegah di kabupaten Aceh Tenggara. Masjid ini juga dirancang tahan gempa dan diperkirakan mampu bertahan secara alami hingga 300 tahun dan tahan terhadap gempa berkekuatan hingga 9,0 Skala Richter.<sup>54</sup>

**Tabel. 1**  
**Sumber Biaya Pembangunan Masjid Agung At-Taqlwa Kutacane:**

No	Tahun	APBK (Rp)	APBA (Rp)	Masyarakat (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	2009	7.440.000.000			7.440.000.000
2.	2010	14.560.000.000	465.000.000		15.025.000.000
3.	2011	13.500.000.000			13.500.000.000
4.	2012	4.930.000.000			4.930.000.000
5.	2013	10.000.000.000	100.000.000		10.100.000.000
6.	2010 s/d 2013			15.250.000	155.250.000
7.	2014	5.000.000.000			5.000.000.000
8.		5.000.000.000			5.000.000.000
9.	2015	2.500.000.000			2.500.000.000
10.		2.500.000.000			2.500.000.000
11.	S	5.000.000.000			5.000.000.000
12.	2013 s/d 2015			618.650.000	618.650.000
13.	2016	500.000.000			500.000.000
14.	2015 s/d 2016				-
15.					-
	Jumlah	70.930.000.000	565.000.000	773.900.000	72.268.900.000

---

<sup>54</sup>Ibu Sukarniati Bendahara Umum, Umur 40, Dokumen Biaya Masjid Agung At-Taqlwa, Pada Tanggal 25 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib.

Keterangan:

APBK : Anggaran Pendapatan Belanja Kabupaten Aceh Tenggara

APBA : Anggaran Pendapatan Belanja Aceh

Bupati Aceh Tenggara Ir. H. Hasanuddin B, MM menegakan syariat Islam di bumi sepakat segene merupakan komitmen Ir. H. Hasanuddin B, MM selaku Bupati Aceh Tenggara untuk memajukan peradapan Islam di Kabupaten Aceh Tenggara pada masa itu.<sup>55</sup> Komitmen tersebut tertuang dalam visi dan misi Bupati untuk menegakan syariat Islam, memajukan dakwah dan syiar Islam, memajukan kehidupan beragama dan juga turut memajukan kerukunan antar umat beragama yang ada di Kabupaten Aceh Tenggara. Salah satu bentuk konkrit komitmen tersebut adalah pembangunan Masjid Agung At-Taqwa Kutacane yang diproyeksikan ke depan menjadi simbol (ikon) hegemoni umat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara dan Provinsi Aceh pada umumnya.

“Menurut ustaz Muhammad Saleh, dasar pemikiran pembangunan Masjid tersebut adalah merujuk pada lintasan sejarah umat Islam yang juga menunjukkan bahwa Masjid adalah simbol syiar Islam yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam.”

<sup>56</sup>

Masjid adalah jantung hati umat Islam karna sewaktu peristiwa hijrah Rasulullah SAW dari Makkah ke Madinah, perkara pertama yang menjadi agenda besar Rasulullah SAW membina Masjid Quba, yang terkenal sampai saat ini di Madinah.

---

<sup>55</sup>Hendra Syahputra Kasubag Kepegawaian, Umur 38, Dokumen-dokumen Masjid Agung At-Taqwa, Pada Tanggal 25 Mei 2019 Pukul 13.30 Wib.

<sup>56</sup>Wawancara dengan Ustaz Muhammad Saleh Staf, Umur 48, Pada Tanggal 25 Mei 2019. Pukul 11.00 Wib.

Dari Masjid inilah bermula gerak urat nadi dan hayat umat Islam hingga hari ini. Didalam Alquran dinyatakan bahwa hanya orang yang beriman akan memakmurkan Masjid-Masjid Allah, sebagai firman Allah SWT.

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Hanya yang memakmurkan Masjid-Masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk,” (QS. At-Taubah 18).<sup>57</sup>

Untuk mewujudkan hal tersebut, Bupati Aceh Tenggara Ir. H. Hasanuddin B,MM berniat untuk melakukan terobosan dalam menata rumah Allah yaitu Masjid Agung At-Taqwa Kutacane. Pembagunan Masjid ini merupakan ide dan gagasan beliau seorang kepala daerah yang memiliki visi yang jauh kedepan dalam membangun peradapan umat.

Karena Masjid sebagai pusat kegiatan umat Islam dan sebagai tempat peribadatan dengan berbagai kegiatan perpaduan umat. Bermula dari fungsi Masjid sebagai beribadah menunaikan salat sehingga kegiatan keagamaan lainnya seperti peringatan hari-hari besar Islam dan juga tempat bermusawarah, pusat ilmu, pusat beramal ibadah, Masjid pusat urusan hal ihwal umat Islam, seperti muamalat, kebudayaan dan Masjid juga merupakan pusat perpaduan ukhwah bagi seluruh umat

---

<sup>57</sup>Departemen Agama, *Kitab Suci Alquran dan Terjemahannya*, (Jakarta: Penterjemah Alquran, 1978), hlm, 96.

Islam, menjadi dasar pemikiran utama oleh Bupati untuk membangun Masjid megah dan mewah, besar dan luas serta dilengkapi fasilitas yang memadai dalam rangka meningikan marwah harkat dan martabat umat Islam. Adapun visi dan misi khusus Masjid Agung At-Taqwa adalah:

a. Visi khusus Masjid Agung At-Taqwa Kutacane

Terterwujudnya Masjid yang makmur, paripurna, aman, nyaman, asri dan menjadi Ikon masyarakat serta pusat pengembangan pendidikan agama Islam di Aceh Tenggara.

b. Misi khusus Masjid Agung At-Taqwa Kutacane

- 1) Menciptakan keamana dan keyamanan dalam beribadah dan berdakwah.
- 2) Menata dan mengelola manajemen Masjid secara profesional, transparan dan akuntabel.
- 3) Menciptakan Masjid sebagai pusat ibadah, kajian ilmu, dakwah, zikir, tablig akbar, pendidikan, dan bimbingan kemasyarakatan.
- 4) Menjadikan Masjid sebagai pemersatu umat.
- 5) Berperan aktif dalam kegiatan amar ma'ruf dan nahi munkar.
- 6) Menjadikan Masjid sebagai wadah konsultasi problematikeumatan.
- 7) Membangun suatu sistem pembinaan yang mampu menghasilkan intelektual muslim yang berakhlak karimah dan sanggup menghadapi tantangan zaman.

Apa tujuan untuk membangun Masjid Agung At-Taqwa? adapun hasil wawancara dari ustaz Khalidin Desky S.Pd.I adalah:

Masjid Agung At-Taqlwa ini dijadihan wisata religi karna Aceh adalah di dasari dengan tiga keistimewaan istimewa dalam bidang Pendidikan, Kagamaan dan Adat istiadat. Berdasarkan adanya keistimewaan agama maka dibangunlah Masjid Agung At-Taqlwa Kutacane ini. Di Masjid Agung At-Taqlwa ini juga bernafaskan Islam dan menyentuh budaya yang ada di Aceh Tenggara karna di dalam Masjid ini mempunyai model dan arsitektur yang unik sehingga Masjid ini dijadihan wisata religi Kutacane Kabupaten Aceh Tenggara.<sup>58</sup>

## 2. Struktur Organisasi dan Fasilitas Masjid Agung At-Taqlwa Kutacane

### a. Struktur Organisasi Masjid Agung At-Taqlwa Kutacane

Kepala	: H. Alimudin M.Syarif, Lc. MA.
Sekretaris	: Khlidin Desky, Sd. I.
Bendahara	: Sukarniati, SE.
Kasi pemeliharaan dan perawatan	: Ridwan, S.Pd.
Staf seksi pendidikan dan kerjasama masjid	: Ahmad Saleh Marpaung, S. Pd.I. M. Pd
Kasubbag. Umum dan kepegawaian	: Hendra Syahputra, ST.
Kasi pendidikan dan kepegawaian	: H. Mulia Ardi, S, Pd. I.
Kasi ibadah	: Maruan Hasrudi, S. Pd. I.
Staf seksi ibadah	: Indra Mahkota, S.Pd.
Kasubbag Keu. Perenc. Dan pelaporan	: Deden Sumoharjo,SP.MP.
Staf seksi pemeliharaan dan perawatan	: Yudi Aspandi, SE. AK
Staf kasubbag keu.perenc. dan pelaporan	: Ilham Nazari, SST.
Staf seksi ibadah	: Armeddy Selian, ST. MM

---

<sup>58</sup>Wawancara dengan Ustaz Khalidin Desky Sekretaris, Umur 46, Pada Tanggal 28 Mei 2019, Pukul 13.30 Wib.

Staf seksi pendidikan dan kerjasama masjid : Agus Yaman, SP

Staf kasubbag, umum dan kepegawaian : Nurafni Asmika, SE

Staf kasubbag umum dan kepegawaian : Muhammad Saleh

b. Fasilitas yang dimiliki Masjid Agung At-Taqwa Kutacane

- 1) Gedung kantor khusus Masjid Agung At-Taqwa.
- 2) Rumah khusus untuk Imam Besar Masjid.
- 3) Gedung kamar mandi, tempat wudhu dan toilet khusus jama'ah pria dan wanita yang dibangun dengan megah.
- 4) Halaman parkir yang dapat menampung 100 mobil dan 250 sepeda motor.
- 5) Perpustakaan Masjid yang dilengkapi dengan buku-buku Islam serta ilmu pengetahuan lainnya.
- 6) Taman lapangan Ahmad Yani yang terintegrasi dengan jalan dan halaman Masjid.
- 7) Sound-system yang dipesan khusus dengan kapasitas 10.000 watt.
- 8) Fasilitas internet.<sup>59</sup>

**Tabel. 2**  
**Fasilitas yang Dimiliki Masjid Agung At-Taqwa Kutacane:**

No	Sarana	Uraian
1.	Tempat wudhu pria	-86 kran -11 wc -Satu unit tempat bilas/mandi -Penitipan sandal/sepatu

---

<sup>59</sup>Wawancara dengan Ibu Nurafni Asmika Staf Kasubag, Umur 37, Pada Tanggal 25 Mei 2019, Pukul 10: 30 Wib.

2.	Tempat wudhu wanita	-37 kran -6 wc -penitipan sendal dan sepatu
3.	Ruang penjaga 4 unit	-2 unit kamar tidur -Ruang tamu -Ruang keluarga -Ruang dapur -Kamar mandi
4.	Gudang dan ruang genset	-Genset KAP.125 KVA -Tempat penyimpanan barang
5.	Tempat pendidikan Al-Quran, kantor dan perpustakaan	-Ruang kelas -Toilet -Kantor unit pelaksanaan teknis khusus masjid Agung At-Taqwa -Perpustakaan -Ruang baca
6.	Gapura	-2 Buah -Dilengkapi running-text digital
7.	Water treatmen	Untuk air bersih tempat wudhu dan sarana pelengkap
8.	Air mancur	-R. Pompa -Kolam air mancur diameter
9.	Parkir	-100 mobil -250 sepeda motor
10	Taman/landscape	-Pedestrian lapis batu kacang -Bunga-bunga hias -Rumput
11	Pagar	-Stenless steel (depan dan samping kanan)



		-PAS bata dengan relief (samping kiri dan belakang)
--	--	---

## **B. Pola Komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara.**

Berdasarkan hasil penelitian yang di peroleh dari ustaz Khlidin Desky pola komunikasi yang digunakan dalam Badan Kenaziran Masjid Agung At-Taqwa Kutacane adalah memakai pola komunikasi interpersonal.<sup>60</sup> Dimana menurut Djuarsa Sendjaya komunikasi ini bersalangsung secara tatap muka dengan sejumlah dua orang atau lebih. Menurut ustaz Khlidin Desky selaku sekretaris Masjid Agung At-Taqwa, beliu mengatakan bahwa dalam menjalankan tugas BKM tidak boleh berjalan sendiri-sendiri. Diperlukan kerjasama yang merupakan hal utama dalam berorganisasi. Dalam bekerjasama inilah diperlukan adanya komunikasi dan kekelompokan. Kekompakan yang di maksud oleh Sedjaya adalah suatu kelompok komunikasi yang dilakukan tiga individu atau lebih guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, baik dalam menjalankan program maupun menyelesaikan masalah yang ada. Kekompakan BKM sangat berpengaruh terhadap pribadi dan anggota lainnya yang menjadi efeknya adalah Masjid Agung At-Taqwa Kutacane yang dapat menjadikan Masjid sebagai *Icon* wisata relige di Aceh

---

<sup>60</sup>Wawancara Ustaz Khalidin Sekretaris, Pada Tanggal 28 Mei 2019, Pukul 13.30 Wib.

Tenggara. Dan kegiatan-kegiatan Masjid akan terlaksana dengan baik apabila BKM dapat bekerjasama dengan baik.<sup>61</sup>

Untuk mencapai tujuan, orang-orang di dalam sebuah organisasi memiliki tujuan yang sama. Jika dalam suatu organisasi tak memiliki kesamaan tujuan maka hasil yang akan di dapatkan tidak akan seperti yang di inginkan. Maka dari itu diperlukan kerjasama yang baik antar sesama BKM. Pemeliharaan Masjid sebenarnya merupakan kewajiban bagi setiap umat Islam. Menjaga nama baik Masjid tidak terbatas pada aspek dan fisik bangunannya saja, namun menyangkut kegiatan yang dilakukannya. Seperti di Masjid Agung At-Taqwa yang memiliki beberapa kegiatan, seperti ceramah ba'da Zuhur, ceramah ba'da Subuh setiap hari Ahad, ceramah 2x sehari, TPQ, Memperingati hari-hari besar Islam, Tillawah, cermah ba'da Maghrib setiap malam Sabtu, dan pada hari Senin sampai Jum'at pengajian/ TPA bagi anak-anak. Inilah merupakan program yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara yang sudah diwajibkan di dalam Masjid Agung At-Taqwa Kutacane. Itulah yang diperlukan suatu komunikasi yang baik sesama BKM agar pola komunikasi sesama BKM berjalan dengan baik juga.

Bagaimana pola komunikasi yang digunakan BKM Agung At-Taqwa Kutacane? Menurut ustaz Kholidin Desky, S.Pd.I, selaku sekretaris BKM Masjid Agung At-Taqwa Kutacane. Dalam setiap kegiatan dilakukan komunikasi oleh BKM Agung At-Taqwa tersebut dengan beberapa cara, baik saat rapat atau pun

---

<sup>61</sup>*Ibid.*

mengadakan suatu kegiatan. Diantaranya adalah menyampaikannya melalui sosial media.

Ustaz Khalidin mengatakan bahwa komunikasi yang ada didalam Masjid ini sangatlah mendukung karna adanya handphone yang telah banyak dimiliki orang-orang dan adanya media online seperti Wa, Fecebook, dan lain-lain karna itulah memudahkan dalam berkomunikasi sesama pengurus Masjid Agung At-Taqwa pada saat sekarang ini. Tidak seperti pada zaman dulu orang belum banyak memiliki handphone.<sup>62</sup>

Menurut Wiryanto yang dikutip dalam buku Teori Komunikasi dimana di jelaskan bahwa komunikasi yang menggunakan Wa, Fecebook dan lainnya adalah merupakan komunikasi massa. Diman komunikasi massa ini bersifat umum, artinya pesan yang di sampaikan bersifat heterogen karna ditujukan untuk seluruh angota/masyarakat. Dalam hal ini komunikasi yang baik diperlukan untuk menyampaikan informasi agar memberikan pemahaman yang sama dan tidak terjadi kesalahan penerimaan informasi sehingga mempengaruhi kualitas suatu Masjid. Dengan komunikasi yang baik juga akan menimalisir perbedaan pendapat yang menimbulkan masalah.

Pola komunikasi yang ada di dalam Masjid Agung At-Taqwa Kutacane ini adalah pola komunikasi interpersonal yang berlangsung secara idiologis antara dua orang atau lebih. Dalam proses komunikasi ini yang akan disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Oleh karena itu, seorang komunikator menyampaikan komunikasi kepada komunikan agar proses komunikasi ini berjalan dengan baik. Jika di revansikan

---

<sup>62</sup>Wawancara Dengan Uataz Khalidin Desky Sekretaris, Pada Tanggal 27 Mei 2019, Pukul 09.00 Wib.

antara teori dengan penelitian, bahwa komunikasi yang digunakan ustaz H. Alimuddin M. Syarif, Lc. MA, selaku kepala BKM Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara adalah komunikasi interpersonal. Karna dilihat dari bagaimana penyampaian komunikasi yang dilakukannya.<sup>63</sup>

Komunikasi formal dilakukan oleh BKM Masjid biasanya terjadi pada saat musyawarah maupun rapat evaluasi. Rapat evaluasi biasanya diadakan setiap bulan, setelah adanya evaluasi diharapkan akan ada solusi dari setiap masalah yang terjadi pada setiap program kerja yang telah terlaksanakan maupun yang sedang terlaksana. Dengan demikian, diharapkan adanya komunikasi yang baik sesama BKM Masjid tersebut.

### **C. Keberhasilan Pola Komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara**

Dalam sebuah penelitian faktor pendukung dan penghambat, sedangkan faktor pendukung dan penghambat dalam penelitian yang berjudul Pola Komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Menuju *Icon* Wisata di Aceh Tenggara.

1. faktor keberhasilan pola komunikasi BKM masjid Agung At-Taqwa adalah Kekompakan sesama BKM Masjid sangatlah berpengaruh terhadap sebuah Masjid. Program-program Masjid akan berjalan dengan baik apa bila dilaksanakan kerjasama oleh BKM dengan baik. Berbagai macam kendala juga

---

<sup>63</sup>Wawancara Dengan Ustaz Alimudin M Syrif Kepala, Umur 52, Pada Tanggal 29 Mei 2019, Pukul 11.30 Wib.

dapat dilaksanakan dengan baik dan dapat dihadapi oleh BKM yang kompak dan saling membantu.

Faktor pendukung Masjid Agung At-Taqwa dalam pandangan penulis adalah:

- a. Intraksi. Sebuah intraksi penting dilakukan antara sesama BKM Masjid. Dengan adanya intraksi dapat mempererat hubungan keerabatan hingga terjalin rasa kekeluargaan yang baik.
- b. Trasparan. Dalam sebuah organisasi sikap transparan. Baik dalam hal keuangan maupun dalam hal-hal yang berkaitan dengan Masjid.
- c. Ramah. Sikap ramah merupakan hal yang diperlukan bagi seluruh BKM Masjid. Hal ini dikarenakan sikap tersebut dapat mempengaruhi terjalinnya komunikasi yang baik antara BKM Masjid dengan pengunjung mau pun jama'ah Masjid Agung At-Taqwa.
- d. Tidak muda terbawa perasaan., atau tidak mudah tersinggung. Hal ini dikarenakan sifat lapang dada dapat mempengaruhi aktivitas maupun komunikasi antara BKM Masjid dan membahas untuk menuju *Icon* wisata di Masjid tersebut.
- e. Ibadah yang baik. Ibadah merupakan hal yang penting menuju wisata realige. Dengan bantuan dan ridha dari Allah untuk menjadikan sebuah wisata realige di Masjid Agung At-Taqwa oleh BKM Masjid dan dapat mempengaruhi hasil usaha untuk menuju wisata di Masjid.
- f. Aktif dalam berbagai kegiatan. Ikut sertadalam kegiatan-kegiatan baik di dalam maupun di luar Masjid sangat diperlukan untuk membangun relasi.

- g. Tidak ada keberpihakan. Merupakan salah satu hal penting dalam memajukan sebuah Masjid. Hal ini dikarenakan sikap adil diperlukan untuk menjadi seorang BKM Masjid.

Faktor keberhasilan komunikasi dalam Masjid yaitu adanya komunikasi yang baik antar sesama BKM. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka semakin mengurangi terjadinya kesalah pahaman saat berdiskusi. Selain itu kerja sama juga akan mempermudah jalanya berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga mendorong untuk meramaikan Masjid.

Faktor keberhasilan Masjid agung At-Taqwa? Adapun hasil wawancara dari ustaz Hendra Syahputra, ST selaku kasubbag umum dan kepegawaian adalah

Faktor keberhasilan berkomunikasi dengan sesama pengurus yaitu adanya kekompakan antara sesama BKM sehingga selalu siap dipanggil untuk mengadakan rapat. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya alat komunikasi yang memudahkan sesama BKM untuk menyelesaikan masalah, sehingga rapat tidak harus dilaksanakan dengan tatap muka, melainkan juga lewat handhpone.<sup>64</sup>

Apa saja program kerja yang menjadi keberhasilan Masjid Agung At-Taqwa Kutacane? Sedangkan menurut hasil wawancara dari ustaz H. Alimudin M. Syarif, Lc MA, yang menjadi faktor keberhasialannya adalah adanya beberapa program kerja yang meningkatkan Masjid Agung At-Taqwa menjadi *Icon* Wisata di Aceh tenggara yaitu:

1. program kerja harian adalah bagaimana biasanya kegiatan pelaksanaan Ibadah secara rutin di epasitasi jama'ah itu yaman beribadah dari segi

---

<sup>64</sup>Wawancara Dengan Ustaz Hendra Syahputra Kasubag Kepegawaian, Pada Tanggal 25 Mei 2019, Pukul 13.30 Wib.

pisiknya, kebersihan Masjid, keamanannya, keindahannya semua itu petugas bekerja untuk menjaganya masing-masing.

2. program mingguan dan bulanan setiap salat magrib ada beberapa pengajian yaitu pengajian tentang kajian keilmuan, kajian Tauhid, kajian Fiqih, wirit yasin secara berjam'ah diadakan setiap malam Jum'at, arisan untuk perempuan, dan TPQ (taman pengajian Alquran) dan itu diadakan setiap minggunya.
3. Program tahunan khataman Alquran, Dzikir dan Tablig Akbar.
4. Program semesteran mengadakan seperti perlombaan.<sup>65</sup>

Program kerja yasinan dilakukan setiap malam Jum'at di Masjid Agung At-Taqwa. Jamaah yang hadir cukup banyak dalam program kerja ini. Sama seperti arisan. Arisan dilakukan untuk perempuan yang dilakukan secara bergiliran berdasarkan kesepakatan pengurus yang mengikuti arisan.

Dari penjelasan ustaz Alimudin saat wawancara, hampir tidak ada kendala dalam berkomunikasi dengan sesama BKM dalam menyampaikan program kerja karena semua anggota BKM setuju dengan semua program kerja yang dibuat oleh BKM berdasarkan musyawarah bersama-sama.

#### **D. Hambatan dan solusi Badan Kenaziran Masjid (BKM) dalam Pola Komunikasi Masjid Agung At-Taqwa menuju *icon* wisata di Aceh Tenggara?**

Hambatan merupakan hal yang menghalangi terlaksananya kegiatan atau agenda masjid tidak luput dari berbagai permasalahan, baik yang berkaitan dengan BKM, kegiatan, maupun yang berhubungan dengan pengunjung. Jika masalah yang ada dibiarkan berlarut-larut akan ada menghambat kemajuan Masjid. Fungsi Masjid

---

<sup>65</sup>Wawancara Dengan Ustaz Alimudin M Syrif Kepala, pada Tanggal, 29 Mei 2019, Pukul 11.30 Wib.

tidak berjalan sebagaimana mestinya, sehingga keberadaan Masjid tidak ada bedanya dengan bangunan biasa.

Faktor yang menjadi penghambat majunya sebuah Masjid dalam pola komunikasi adalah:

- a. Ketepatan sikap yang kurang. Menentukan sikap bagi seorang BKM merupakan hal yang tidak mudah. Sebab, jika salah dalam menentukan sikap maka akan mempengaruhi majunya sebuah Masjid.
- b. Kurang berkomunikasi, merupakan hal yang fatal dalam memajukan Masjid. Hal ini dikarenakan komunikasi merupakan kunci dari segala kegiatan, termasuk kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh BKM guna memajukan Masjid Agung At-Taqwa.
- c. Kurang sensitif terhadap kejadian sekitar, hal ini menjadi salah satu penyebab penghambat majunya sebuah Masjid. Karna tidak pekaan dapat menimbulkan sikap tidak peduli.
- d. Kesalahan bahasa. Penggunaan bahasa yang baik diperlukan dalam memajukan Masjid. Jika bahasa yang digunakan tidak baik maka menyinggung perasaan orang lain hingga menjadi faktor penghambat majunya sebuah Masjid.
- e. Menyembunyikan sesuatu antar sesama BKM. Hal ini juga mempengaruhi majunya sebuah Masjid karna sikap tertutup dapat menjadi faktor hilangnya rasa simpati dan kekeluargaan sesama BKM.

Kurangnya pembangunan mempengaruhi kemajuan sebuah Masjid. Sehingga para pengunjung yang berdatangan untuk melakukan kegiatan di Masjid tidak



merasakan keyamanan dikarnakan sekitar Masjid tidak menyediakan pasilitas yang yaman untuk para pengunjung yang melakukan kegiatan/aktifitas tersebut. BKM Masjid harus memiliki inovasi baru untuk perhatian para pengunjung dan pengunjung mau melakukan salat berjamaah bersama di dalam Masjid Agung At-Taqwa. Apa lagi Masjid Agung At-Taqwa yang sekarang ini di jadikan wisata relige bagi masyarakat sekitarnya. Di karnakan Masjid ini mempunyai beragam keunikan didalamny. Maka dari itu di perluka komunikasi yang baik sesama BKM Agung At-Taqwa.

Kendala yang dihadapi Masjid Agung At-Taqwa? adapun hasil wawancara dari usataz Khlidin Desky S.Pd.I adalah

“Di dalam Masjid Agung At-Taqwa tidak ada hambatan yang terlalu rumit dikarnakan seluruh fasilitas yang di dukung oleh Pemerintah baik dari BKM masih bisa di andalkan, dan ada sedikit dipengaruhi oleh cuaca saja. Sedangkan faktor lainnya hiangga saat ini belum ada kendala yang siknitifikan yang dihadapi oleh BKM Masjid.”<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara dengan salah satu BKM Masjid Agung At-Taqwa Maka dengan demikian, hal ini menjadi suatu kendala dari pihak BKM Masjid Agung At-Taqwa itu sendiri. Dan selain itu tidak ada kendala yang dihadapi oleh BKM Agung At-Taqwa tersebut.

Untuk mengatasi solusi Badan Kenaziran Masjid Agung At-Taaqwa adalah:

---

<sup>66</sup>Wawancara Dengan Ustaz, Khalidin Desky Sekretaris, Pada Tanggal 29 Mei 2019, Pukul 14.00 Wib.

1. memelihara iklim komunikasi agar senantiasa terbuka, iklim komunikasi merupakan campuran dari nilai, tradisi dan kebiasaan. Komunikasi terbuka akan mendorong keterusterangan dan kejujuran serta mempermudah umpan balik.
2. Menggunakan pendekatan komunikasi yang berpusat pada penerimaan pesan, menggunakan pendekatan yang berpusat pada penerima berarti tetap mengingat menerima ketika sedang berkomunikasi.
3. Menggunakan teknologi yang ada secara bijaksana dan bertanggung jawab agar dapat memperoleh dan membagi informasi dengan baik dan efektif. Teknologi dapat digunakan untuk menyusun, merivisi dan mendistribusikan pesan. Penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan bijak akan mendorong terciptanya komunikasi yang efektif.
4. Menciptakan serta memproses pesan secara efektif dan juga efisien. Hal ini bisa dilakukan dengan beberapa cara yakni: memahami penerimaan pesan, menyesuaikan pesan dengan si penerima, mengurangi jumlah pesan, memilih saluran atau media secara tepat, meningkatkan keterampilan komunikasi.

Adapun menurut ustaz Alimudin M. Syarif selaku kepala BKM masjid Agung At-Taqwa Kutacane. Beliau mengatakan bahwa tidak ada permasalahan yang begitu rumit. Sehingga kepala Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane, menegaskan untuk meningkatkan kembali persoalan pembangunan Masjid Agung At-Taqwa Kutacane. Agar Masjid tersebut diproyeksikan ke depannya menjadi simbol

(*icon*) wisata hegemoni umat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara dan Provinsi Aceh pada umumnya.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup>Wawanacara Ustaz Alimudin M Syarif, Pada Tanggal 29 Mei 2019, Pukul 1130.00 Wib.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Masjid Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara mengenai pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) menuju *icon* wisata, maka peneliti mengambil kesimpulan. Adanya beberapa program kerja yang menjadi keberhasilan pola komunikasi di dalam Masjid Agung At-Taqwa yaitu, program kerja harian adalah bagaimana biasanya kegiatan pelaksanaan Ibadah secara rutin di epasitasi jama'ah itu yaman beribadah dari segi pisiknya, kebersihan Masjid, keamannya, keindahanya semua itu BKM bekerja untuk menjaganya masing-masing. program mingguan dan bulanan setiap salat magrib ada beberapa pengajian yaitu pengajian tentang kajian keilmuan, kajian Tauhid, kajian Fiqih, wirit yasin secara berjama'ah di adakan setiap malam Jum'at, arisan untuk perempuan, dan TPQ (taman pengajian Alquran) dan itu di adakan setiap Minggu. Program tahunan khataman Alquran, Dzikir dan Tablig Akbar. Prgram semesteran mengadakan seperti perlombaan.

Masjid Agung At-Taqwa menggunakan pola interpersonal. Pola interpersonal yaitu komunikasi yang berlangsung secara idiologis antara dua orang atau lebih. rmempunyai proses komunikasi ini terjadi dalam komunikasi tatap muka. Sedangkan menurut hasil wawancara dari ustaz Khalidin Desky Komunikasi ini sangatlah mendukung karna adanya handphone yang telah banyak dimiliki orang-orang dan

adanya media online seperti Wa, Facebook, dan lain-lain karna itulah memudahkan dalam berkomunikasi sesama BKM Masjid Agung At-Taqwa pada saat sekarang ini. Tidak seperti pada zaman dulu orang belum banyak memiliki handphone.

Mengenai keberhasilan yang dicapai BKM Agung At-Taqwa yaitu adanya kekompakan antara sesama BKM sehingga selalu siap dipanggil untuk mengadakan rapat. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya alat komunikasi yang memudahkan sesama BKM untuk menyelesaikan masalah, sehingga rapat tidak harus dilaksanakan dengan tatap muka, melainkan juga lewat handhpone. Dengan demikian Masjid Agung At-Taqwa dapat menjadi *Icon* wisata karna Masjid ini sangat di dukung oleh pemerintah setempat.

Solusi yang ada dalam BKM Masjid Agung At-Taqwa, di dalam masjid Agung At-Taqwa tidak ada hambatan yang terlalu rumit dikarenakan seluruh fasilitas yang di dukung oleh Pemerintah baik dari BKM masih bisa di andalkan, hanya saja pembangunan untuk Masjid Agung At-Taqwa harus di tingkatkan agar Masjid tersebut diproyeksikan ke depannya menjadi simbol (*icon*) wisata hegemoni umat Islam di Kabupaten Aceh Tenggara dan Provinsi Aceh pada umumnya. Dan ada sedikit dipengaruhi oleh cuaca saja. Sedangkan faktor lainnya hiangga saat ini belum ada kendala yang siknitifikan yang dihadapi oleh BKM Masjid Agung At-Taqwa Kutacane.

## **B. Saran**

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti memiliki beberapa saran diantaranya:

1. Dengan mengetahui pola komunikasi masjid Agung At-Taqwa, diharapkan agar BKM Masjid saat ini maupun mendatang dapat memperbaiki pola komunikasi agar tidak ada perbedaan pesan yang sampai hingga tidak memicu terjadinya perselisihan besar.
2. Dengan mengetahui keberhasilan dan hambatan, sesama BKM diharapkan menggunakan komunikasi yang baik agar Masjid dapat berjalan dengan lancar dan banyak dikunjungi oleh kalangan masyarakat. BKM Masjid dapat bekerjasama untuk membangun dan menjadikan wisata religi di Masjid Agung At-Taqwa, supaya Masjid tidak hanya sebatas bangunan saja, melainkan tempat ibadah yang layak digunakan sebagaimana mestinya. Baik itu dalam hal salat maupun kegiatan keagamaan dan kegiatan-kegiatan lain yang bermanfaat untuk Masjid itu sendiri maupun pengunjung yang berdatangan.
3. Dengan mengetahui solusi Badan Kenaziran Masjid Agung At-Taqwa, diharapkan bagi BKM dapat membangun kembali pasilitas yang lebih bagus untuk Masjid dan menjaga Masjid dengan lebih baik agar masyarakat atau pengunjung Masjid aman disaat berkunjung ke Masjid Agung At-Taqwa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Achmadi, Cholid Narbuko, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 1997.
- Abdul Latif, Muhammad *Tuntunan Salat berdasarkan Quran dan Hadis* , Pustaka Thariqul Izzah, 2012.
- Bahri Djamarah, Syaiful, *Pola komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2004.
- Cagara,Hafied, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Cangara, Hafied, *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018
- Departemen Agama Proyek Pengadaan Kitab Suci Alquran, *Alquran Dan Terjemahannya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Alquran, 1978.
- Fajar, Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori Praktik*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Adreas Halim, *Kamus Lengkap 10 Milyar*, Surabaya: Sulita Jaya tt.
- Kementerian Agama RI Al- Fattah, *Alquran 20 Baris Terjemah*, Bandung: Cv Mikraj Khazanah Ilmu, 2011.
- K. Ibrahim, *Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Apollo tt.
- Ilaihi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mansur Nasution,Hasan,*Masjid, Agama dan Pendidikan untuk Kemajuan Bangsa*, Bandung:Ciptapustaka Media Perintis, 2009.
- Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Masmuh, Abdullah, *Komunikasi Organisasi Teori dan Praktek*, 2008.
- Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.

- Moleong, Lexy *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhfid Muhammad, *Komunikasi dan Reguler Penyiaran*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007,
- Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia* Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007.
- Terj Deddy Mulyana, *Komunikasi Organisasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Salim, Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citra Pustaka Media, 2009.
- Seojanto Agoes, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Suwandi, Baswori, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Renika Cipta, 2008.
- Sendjaja Djuarsa, *Teori Komunikasi*, Jakarta: Depertemen Pendidikan, 1994.
- W. J. S. Poerwardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka , 1983.
- Wursanto, *Dasar-Dasar Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Andi, 2005.
- Widjaya, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.
- Wijayanto, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Ziaulhaq , *Islam Humanis Menuju Interpretasi Berwawasan Kemanusiaan*, Bandung: Cipta Pustaka Media Printis, 2009.
- Ibu Sukarniati, Dokumen Biaya Masjid Agung At-Taqwa, Pada Hari Senin 25 Mei 2019, Pukul 11.00 Wib.
- Hasanuddin, *Profil Masjid Agung At-Taqwa Kutacane*, Pemerintah Kabupaten Aceh Tenggara, 2015.
- Hendra Syahputra, Umur 38, Dokumen-dokumen Masjid Agung At-Taqwa, Pada Tanggal 25 Mei 2019 Pukul 13.30 Wib.
- Wawancara dengan Ustaz Muhammad Saleh, Umur 48, Pada Tanggal 25 Mei 2019. Pukul 11.30 Wib.



Wawancara dengan Ustaz Khalidin Desky, Umur 46, Pada Tanggal 28 Mei 2019,  
Pukul 13.30 Wib

Wawancara dengan Ibu Nurafni Asmika, Umur 37, Pada Tanggal 25 Mei 2019, Pukul  
10: 30 Wib.

Wawancara Dengan Ustaz Alimudin M Syrif, Umur 52, Pada Tanggal 29 Mei 2019,  
Pukul 11.30 Wib.

## **DAFTAR WAWANCARA**

Daftar pertanyaan wawancara berfungsi untuk menjawab rumusan masalah pada penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane menuju *icon* wisata di aceh tenggara” adalah:

1. Sejarah Masjid Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara
  - a. Bagaimana sejarah masjid Agung At-Taqwa
  - b. Bagaimana struktur Organisasi dan Fasilitas Masjid Agung At-Taqwa Kutacane
2. Pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Menuju *Icon* Wisata di Aceh Tenggara
  - a. Bagaimana pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara?
  - b. Komunikasi yang digunakan Badan Kenaziran Masjid Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara?
3. Keberhasilan pola komunikasi Badan Kenaziran Masjid (BKM) Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara.
  - a. Apa faktor keberhasilan dan hambatan pola komunikasi BKM Agung At-Taqwa Kutacane?
  - b. Apa saja prongram kerja yang menjadi keberhasilan Masjid Agung At-Taqwa Kutacane Aceh Tenggara?
4. Hambatan dan Solusi Badan Kenaziran Masjid (BKM) dalam pola komunikasi Masjid Agung At-Taqwa menuju *Icon* wisata di Aceh Tenggara

- a. Cara mengatasi solusi Badan Kenaziran Masjid (BKM) dalam pola komunikasi Masjid Agung At-Taqwa menuju Icon wisata di Aceh Tenggara?
- b. Adakah permasalahan yang rumit dalam mengkomunikasikan pola komunikasi sesama BKM Agung At-Taqwa Kutacane?

## LAMPIRAN

### Dokumentasi



Gambar bersama kepala BKM Majid Agung At-Taqwa Kutacane



Gambar bersama sekretaris BKM Majid Agung At-Taqwa Kutacen



Gambar bersama Bendahara BKM Majid Agung At-Taqwa Kutacane



Gambar Masjid Agung At-Taqwa dari dekat



Gamabar Masjid Agung At-Taqwa dari ketinggian



Gambar pengajian anak-anak di dalam Masjid Agung At-Taqwa





Gambar didalam Masjid Agung At-Taqwa

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas**

Nama : Santy  
NIM : 11.15.30.15  
Fakultas / Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi dan  
Penyiaran Islam  
Tempat / Tanggal Lahir : Paya Rambung 18 Mei 1997  
Anak Ke : 1 dari 3 bersaudara  
Jenis Kelamin : Perempuan  
No Telepon/ Hp : 085362073138  
Nama Orang Tua  
Nama Ayah : Muhammad Sabduh  
Nama Ibu : Maknuyah

### **B. Latar Belakang Pendidikan**

SD : SD Negeri Kuta Buluh Tamat Tahun 2009  
SMP : SMP Swasta Tunggal Alas Tamat Tahun 2012  
SMA : SMA Swasta Raudhatussshalihin Tamat Tahun  
2015  
Kuliah : Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Demikian daftar riwayat ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk  
dapat di pergunakan seperlunya.

Medan, 19 Agustus 2019

Hormat Saya

Santy